

No. 09 TAHUN KE-73 SEPTEMBER 2026

ISSN: 1411 - 8505

ROHANI

Menjadi Semakin Insani



800 Tahun Wafat Fransiskus

The Economy of Francesco | St. Fransiskus Assisi: Kesederhanaan yang Menggugat
Salah Kaprah Fransiskus | Fransiskus dari Assisi, Pesta Babi, dan Pertobatan Ekologis



ISSN: 1411-8505

PENANGGUNG JAWAB
G.P. Sindhunata, SJ

PEMIMPIN REDAKSI
Antonius Sumarwan, SJ

KOORDINATOR
Arnold Lintang Yanyiero, SJ

REDAKSI
Ishak Jacques Calvin, SJ
Petrus Craver Swandono, SJ
Daud Kefas Raditya, SJ
Leonardo Ardhani Escrivá Pamungkas, SJ
Engelbertus Viktor Daki, SJ
Teihand Aurebindo Soesilo, SJ

ARTISIT
Willy Putranta

KELUAR
WIDIA

KELOMPOK FAMI!

Redaksi
Administrasi/distribusi

Pringgokusuman
No. 35, Yogyakarta 55272
0274 546811, 085729548377
0274 546811

DAFTAR ISI

KATA REDAKSI

1 | *The Economy of Francesco*

Antonius Sumarwan, SJ

SAJIAN UTAMA

6 | Santo Fransiskus Assisi: Dari Kemiskinan Menuju Perdamaian Sejati

Silferius Hulu, OFMCap

SAJIAN UTAMA

11 St. Fransiskus Assisi:
Kesederhanaan yang
Menggugat
Arif Kelabur

SAJIAN UTAMA

15 "Kematian"
yang Mengagumkan
M. Constantin FSGM

OLEH-OLEH REFLEKSI

21 Bawa Damai,
Bukan Drama
Sdr. Alfonsius Mau, OFM

OLEH-OLEH REFLEKSI

26 800 Tahun Wafat
Fransiskus: Warta Damai
yang Abadi
Sdr. Fransiskus G.P. Bataona OFM

OLEH-OLEH REFLEKSI

Salah Kaprah Fransiskus
Antentius Gabriel Sitanggang OFM

OLEH-OLEH REFLEKSI

Memaknai
Kebahagiaan bersama Ayub
Bernadus Dirgaprimawan, SJ

CARA BERLANGGANAN:

Hubungi agen setempat atau langsung ke bagian Distribusi Majalah ROHANI. Harga eceran Rp20.000,00 langganan 12 bulan Rp240.000,00 (belum termasuk ongkos kirim, langganan 1 tahun di bayar di muka. Pembayaran Melalui: BCA 1263333300 a.n.Yayasan Basis.

KAUL BIARA

41 Dampak Semangat
Fransiskus Assisi
di Zaman Now
Paul Suparno, SJ

RUANG DOA

46 Ibu yang Menuntun
Anaknya dan Emmaus
Adrianus Raditya Indriyatno, SJ

LEMBAR GEMBALA

49 Berdamai ala Fransiskus
Belajar dari Pertemuan
dengan Sultan Al-Kamil
Sava Trivensi Jike

BELAJAR TEOLOGI

53 Fransiskus dari Assisi, Pater
Babi, dan Pertobatan Ekologi
Rengga Nata Pratama, S.Pd.

REMAH-REMAH

60 Saudara Bumi,
Matahari, dan Kasih
Marselin Simarmata KSFL

KOMIK

64 Sama Saja
Tofan18

Redaksi menerima naskah yang sesuai dengan rubrik yang tersedia. Panjang karangan maksimal 11.000 karakter (3-4 him, A4 spasi 1). Kirim ke rohani.majalah@gmail.com dengan disertai nama lengkap, alamat, dan nomor rekening. Redaksi berhak menyunting semua naskah yang masuk ke meja redaksi. Tema untuk edisi Oktober 2025 adalah "Gereja, Kaum Religius, dan Ketahanan Pangan" dan November 2025 adalah "Gen Z dan Pemuda Hidup Membangun". Tempori waktu pengiriman naskah adalah tanggal 5, satu bulan sebelum edisi tersebut diterbitkan.

Bawa Damai, Bukan Drama

"Blessed are the peacemakers." Kita sering mendengar sabda ini, tetapi tidak selalu mudah menjalaninya. Di tengah riuhnya media sosial, konflik bisa bermula dari hal yang sangat kecil. Lalu, bagaimana kita belajar menjadi pembawa damai seperti yang dihidupi St. Fransiskus Assisi?

SDR. ALFONSIUS MAU, OFM | Mahasiswa S-2 Filsafat Keilahian STF Driyarkara

DALAM Tahun Yubelium St. Fransiskus Assisi, berbagai inspirasi dapat ditemukan melalui hidup dan karyanya. Pertama, kita akan mengenal St. Fransiskus Assisi dan melihat Tahun Yubileum sebagai kesempatan untuk kembali pada hidup yang sederhana, damai, dan penuh persaudaraan.

Kedua, kita akan melihat kehidupan anak muda di tengah teknologi dan media sosial yang serba terhubung, tetapi juga rentan terhadap drama. Ketiga, kita akan merefleksikan bagaimana media sosial dapat menjadi sarana kebaikan melalui tema "Jempol Bijak, Konten Berdampak". Semua ini akhirnya mengajak kita untuk "Menghidupi Spirit Yubileum: Berani Menjadi Berbeda".

Fransiskus sendiri tidak langsung menjadi santo seperti yang kita kenal. Sebagai anak muda dari kalangan

atas, ia menikmati kehidupan yang nyaman, memiliki teman, suka bersenang-senang, mencari pengakuan, dan menginginkan kehormatan.

Namun, perjalanan hidup membawanya kepada pertobatan. Perlahan cara pandangnya berubah. Ia menemukan bahwa kebahagiaan tidak hanya berasal dari kekayaan, popularitas, atau kehormatan. Ia memilih jalan kesederhanaan, pelayanan, kedekatan dengan orang miskin, pengampunan, kepedulian terhadap ciptaan, dan terutama mengikuti Kristus.

Berubah Bersama Fransiskus, Menghidupi Yubileum

Menjadi dewasa bukan hanya soal bertambah umur, tetapi berani bertanya, "Saya sebenarnya mau menjadi orang seperti apa?" Bukan

hanya "Saya mau punya apa?" atau "Saya ingin dikenal sebagai siapa?", melainkan "Hidup saya mau dipakai untuk apa?" Fransiskus menemukan jawabannya dalam hidup sederhana dan penuh kasih.

Dalam semangat perubahan itu, kita dapat memahami Tahun Yubileum St. Fransiskus Assisi yang merupakan kesempatan bagi Gereja untuk berhenti sejenak, melihat perjalanan hidup, memperbarui iman, bertobat, mengalami belas kasih Allah, dan memperbarui komitmen untuk hidup sesuai dengan Injil. Momentum ini mengajak Gereja kembali menggali warisan rohani Fransiskus sebagai pembawa damai, sahabat orang miskin, dan pencinta seluruh ciptaan.

Namun, Yubileum bukan hanya tentang Fransiskus, melainkan juga tentang kita. Jika kita hanya membuat acara, memasang spanduk, menggunakan simbol Fransiskan, atau berbicara tentang Fransiskus, sementara hidup masih dipenuhi kebencian, iri hati, kesombongan, dan konflik, apa yang berubah?

Karena itu, Yubileum perlu menjadi kesempatan bertanya: "Apa yang perlu saya ubah?" Mungkin kita perlu belajar mengampuni, berdamai dengan seseorang, berhenti menyebarkan gosip, mengurangi kebiasaan membandingkan diri, belajar hidup sederhana, atau menggunakan media sosial dengan lebih bijaksana.

Mengenang Fransiskus tanpa menghidupi semangatnya hanya membuat Yubileum berhenti sebagai

perayaan. Sebaliknya, ketika semangat Fransiskus masuk ke dalam cara kita berpikir, berbicara, bertindak, dan memperlakukan orang lain, di situlah Yubileum menjadi hidup.

Terhubung Tanpa Terjebak Drama: Jalan Anak Muda Menuju Damai

Ajakan untuk menjadi pembawa damai semakin penting ketika melihat realitas anak muda sekarang. Kita hidup di zaman yang cepat dan sangat terhubung. Media sosial bukanlah musuh. Teknologi memberi banyak kesempatan untuk menyuarakan kepedulian, dan menyebarkan pesan positif.

Paus Leo XIV dalam *Magnifica Humanitas* menegaskan bahwa teknologi dapat "menghubungkan, mendidik, dan melindungi", tetapi juga dapat memecah, mengecualikan, dan melahirkan ketidakadilan. Karena itu, persoalannya bukan sekadar apakah kita menggunakan teknologi, melainkan bagaimana dan untuk tujuan apa kita menggunakannya (*MH*, art. 9).

Kita dapat memiliki ratusan teman di media sosial, tetapi belum tentu merasa dekat. Kita dapat memperoleh banyak *likes*, tetapi tetap merasa tidak cukup. Kita juga mudah membandingkan hidup sendiri dengan kehidupan orang lain berdasarkan apa yang tampak dalam satu unggahan. Padahal, satu unggahan tidak pernah menceritakan seluruh kehidupan seseorang.

Di sinilah muncul *FOMO* (*Fear of Missing Out*), yaitu rasa takut



Patung "Kembali Fransiskus" karya Norberto Proietti. (www.primematters.com)

tertinggal tren, informasi, pengalaman, atau kehidupan orang lain. Kita merasa harus selalu *update*, selalu tahu, selalu ikut, dan selalu terlihat. Padahal, hidup bukan perlombaan untuk menjadi yang paling *update*. Semangat St. Fransiskus mengajak kita kembali kepada kesederhanaan: bukan terutama bagaimana kita terlihat ketika diperhatikan orang, melainkan bagaimana kita hidup ketika tidak ada yang melihat.

"Bawa Damai, Bukan Drama." Kalimatnya sederhana, tetapi menghidupinya membutuhkan keberanian. Drama dapat muncul di rumah, sekolah, komunitas, Gereja, maupun media sosial. Sering kali konflik menjadi besar bukan karena masalahnya besar, melainkan karena ego, keengganan untuk men-

dengarkan, sulit meminta maaf, atau ketidakmampuan menerima perbedaan.

St. Fransiskus menunjukkan jalan yang berbeda: persaudaraan, pengampunan, pelayanan, kesederhanaan, dan kasih. Menjadi pembawa damai bukan berarti selalu mengatakan "iya" kepada semua orang atau diam ketika terjadi ketidakadilan. Damai berarti mampu berbeda tanpa harus bermusuhan.

Kita dapat berkata, "Saya tidak setuju," tanpa merendahkan orang lain. Kita dapat mengkritik tanpa menghina, menegur tanpa memermalukan, dan berdiskusi tanpa menjadikan orang lain sebagai musuh. Semangat ini sejalan dengan ajaran Paus Leo XIV agar kita menghindari kata-kata yang merendahkan

dan bersifat antagonistik, serta memilih bahasa yang membawa kejelasan, membuka kemungkinan baru, dan mengarahkan kita pada keadilan dan perdamaian (MH, art. 14).

Jempol Bijak, Konten Berdampak

Dalam kehidupan digital, menjadi pembawa damai dapat dimulai dari tindakan sederhana: berhenti sebentar sebelum menekan tombol *send*, *post*, atau *share*. Anak muda memiliki kekuatan besar melalui jempol. Satu sentuhan dapat menyebarkan pesan kepada banyak orang. Satu komentar dapat memancing perdebatan panjang, tetapi satu unggahan juga dapat menguatkan seseorang. Karena itu, sebelum membagikan sesuatu, kita dapat bertanya: "Ini benar? Ini perlu? Ini baik?" Jika tidak, mungkin tidak perlu dikirim.

Tidak semua yang kita pikirkan harus di-*posting*, tidak semua yang kita rasakan harus diumumkan, tidak semua kesalahan orang lain harus dijadikan konten, dan tidak semua perdebatan harus kita menangkan. Kadang memilih diam bukan tanda kalah, tetapi bentuk kebijaksanaan dan pengendalian diri.

Membawa damai juga tidak harus dimulai dari sesuatu yang besar. Kita dapat menyapa teman yang sedang sendirian, mendengarkan tanpa buru-buru menghakimi, menghentikan gosip, mengucapkan terima kasih kepada seseorang yang sedang berjuang, meminta maaf, mengampuni, dan tidak ikut-ikutan ketika seseorang menjadi bahan ejekan.

Dunia berubah melalui hal-hal kecil yang dilakukan terus-menerus. St. Fransiskus tidak mengubah dunia dengan menjadi orang paling berkuasa. Ia memberi pengaruh melalui cara hidupnya. Maka, kita tidak perlu menunggu menjadi orang hebat untuk membawa damai. Kita dapat mulai sekarang, di tempat kita berada dan bersama orang-orang di sekitar kita.

Anak muda juga memiliki kreativitas luar biasa dan menjangkau banyak orang dalam waktu singkat. Oleh sebab itu, pertanyaannya bukan apakah kita bisa membuat sesuatu menjadi viral, tetapi apa yang mau kita viralkan. Drama, gosip, kebencian, dan penghinaan, atau kebaikan, kepedulian, persaudaraan, dan harapan?

Bayangkan jika media sosial dipenuhi lebih banyak cerita tentang orang yang membantu sesama, konten menjaga lingkungan, pesan yang menguatkan orang yang sedang berjuang, ajakan peduli kepada mereka yang miskin dan tersingkir, humor yang membuat orang tertawa tanpa merendahkan, serta perbedaan pendapat yang disampaikan dengan santun. Di sinilah anak muda dapat mengambil peran sebagai agen pembawa pesan damai.

Spirit Yubileum: Berani Menjadi Berbeda

Semangat Yubileum St. Fransiskus juga mengajak kita berani memilih jalan yang berbeda. Ketika kebencian dibalas dengan kebencian, kita

memilih kasih. Ketika semua orang sibuk mencari perhatian, kita memilih memperhatikan. Ketika semua orang ingin terlihat hebat, kita memilih melayani. Ketika banyak orang mengejar kemewahan, kita belajar hidup sederhana. Ketika orang sibuk menyalahkan, kita belajar mema-hami. Dan ketika semua orang memperbesar drama, kita memilih membawa damai.

Pilihan ini mungkin tidak selalu populer. Namun, menjadi baik tidak selalu viral dan melakukan yang benar tidak selalu mendapat tepuk tangan. Kita melakukan kebaikan bukan terutama agar dipuji, tetapi karena percaya bahwa kasih itu penting.

Semangat tersebut juga sejalan dengan pesan Paus Leo XIV kepada kaum muda Fransiskan: kaum muda tidak dipanggil untuk hidup dalam ketakutan atau pasrah, tetapi berani menulis sejarah baru dan hadir terutama di tempat-tempat di mana martabat manusia terancam. Artinya, menjadi anak muda Katolik bukan hanya soal aktif dalam kegiatan Gereja. Lebih dari itu, kita dipanggil menjadi kehadiran yang membawa sesuatu yang baik bagi dunia. Salah satu bentuk kehadiran yang penting adalah menjadi pembawa damai.

Bawa Damai, Bukan Drama

Pada akhirnya, Tahun Yubileum St. Fransiskus bukan hanya tentang mengenang seorang santo yang hidup ratusan tahun lalu. Yubileum adalah kesempatan melihat kembali hidup kita: apa yang sudah baik, apa yang perlu diperbaiki, siapa yang perlu kita ampuni, siapa yang perlu kita dekati, dan apa yang perlu kita ubah. Yang paling penting,

kita perlu bertanya: "Apakah kehadiran saya membawa damai atau justru menambah drama?"

Anak muda juga memiliki kreativitas luar biasa dan menjangkau banyak orang dalam waktu singkat. Oleh sebab itu, pertanyaannya bukan apakah kita bisa membuat sesuatu menjadi viral, tetapi apa yang mau kita viralkan.

Pertanyaan ini sederhana, tetapi dalam. Dunia tidak kekurangan orang yang pandai berbicara, ingin terkenal, atau ingin viral. Dunia membutuhkan lebih banyak orang yang mau peduli, mengampuni, melayani, mendengarkan, dan membawa harapan. Maka, sebagai anak

muda, mari memilih jalan Fransiskus. Ketika ada kebencian, kita hadirkan kasih dan persaudaraan. ♦